

Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Psikologi dan Tasawuf

Siti Maryam

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email : mmery9988@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education is defined as guidance carried out by an adult to an educated person in his infancy so that he has a Muslim personality. In this case, the outline is Muslim personality, personality that is uswatun hasanah. Then, what if Islamic Education is viewed from the perspective of Psychology and Sufism? Psychology and Sufism which are sciences with their own character in viewing the concept of Islamic Education.

By using a literature review approach, explore how Islamic Religious Education is in Psychology, as well as how Sufism is in Islamic Religious Education. These two research objects become another point of view in PAI.

Psychology as a different branch of science has affinity with Islamic Religious Education where the role of psychology is as an approach to understanding students as students, including their development, character, abilities, intelligence, motivation, interests, physique, experience, personality, etc., understanding the principles learning principles and theories, choosing teaching and learning methods, setting learning and teaching objectives, creating conducive learning and teaching situations, selecting and defining teaching content, helping students who have learning difficulties, choosing learning and teaching aids, assessing results learning and teaching, understanding and developing the personality and teaching profession and guiding student development.

Meanwhile, to achieve the goals of Sufism, all shari'ah activities must be driven by a pure conscience. Islamic Religious Education is one of the intermediaries for understanding the heart, making a major contribution to the realization of the teachings of Sufism. This reciprocal relationship is a relationship that must exist between Sufism and PAI

Keywords: *Islamic Religious Education, Psychology, Sufism*

Pendahuluan

Manusia memang telah memiliki fitrah pengetahuan atas Tuhannya semenjak ia dalam kandungan.¹ Sehingga ketika ia lahir ke dunia sudah mengemban misi sebagai *kholfatu fil ardlī*.² Kenyataan ini membawa pada sebuah perbedaan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Dengan berbekal pengetahuan serta hati nurani manusia dikatakan sebagai makhluk *paedagogik*. Sebagai makhluk yang dididik dan bisa mendidik, tentu di dalamnya memuat proses pendidikan sebagai perangkat bagi manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan asas pendidikan yang di anut oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, yakni pendidikan seumur hidup (*long life education*).³

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk disiplin ilmu yang keberadaannya turut mewarnai khazanah keilmuan khususnya di Indonesia. Ini terbukti dengan adanya fakultas yang secara khusus membidangi kajian pendidikan Islam, yaitu fakultas Tarbiyah pada Institut Agama Islam Negeri diseluruh Indonesia dan Perguruan Tinggi Swasta lainnya. Dari fenomena yang demikian ini, adalah sangat rasional jika banyak pemikir muslim yang memberikan suatu bentuk pemahaman mengenai Pendidikan Agama Islam, misalnya, Muhammad Naquib al Attas, Abdul Fatah Jalal dan lain sebagainya.

Dalam sebuah konsep pendidikannya, Al Ghazali mengatakan dua tujuan utama adanya pendidikan yaitu, “*pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah; *kedua*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat”.⁴ Dari dua tujuan pendidikan yang dikemukakan di atas terlihat jelas bahwasanya tidak ada pemilahan konkrit mengenai pendidikan yang selama ini menjadi pemicu adanya dikotomi dalam dunia pendidikan. Karena menurutnya, “dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui Tuhannya”.⁵

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya:Surya Cipta Aksara 1993), 250

QS.Al-A'raf ayat 172. “*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu)agar dihari qiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”*”.

² Ibid., 13. QS. Al-Baqarah ayat 30

³ M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya. Cet. VII. 1994), 13.

⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1991), 87.

⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada. Cet I. 2000),86

Pengertian Pendidikan menurut UU RI No. 2 Tahun 1989 adalah, “pendidikan merupakan *usaha sadar bagi peserta didik untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa mendatang*”⁶

Pada rumusan Undang-Undang tersebut ada empat hal yang perlu diperhatikan yakni (1) *usaha sadar*, artinya bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh berdasarkan pemikiran obyektif, (2) *menyiapkan*, artinya bahwa peserta didik pada hakekatnya peserta didik belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri sebagai calon warga negara yang baik yang mengemban tugas dan pekerjaan kelak dikemudian hari, (3) *strategi pelaksanaan*, pendidikan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, dan (4) *produk yang dihasilkan* oleh proses pendidikan adalah berupa lulusan yang memiliki kemampuan melaksanakan peranan-peranannya untuk masa yang akan datang”.⁷

Naquib al Attas dalam sebuah bukunya mengatakan konsep yang paling tepat dalam pendidikan adalah konsep *ta'dib*, dimana tujuan Pendidikan Islam tersebut bukan hanya membangun otak (intelektual) akan tetapi dari segi budi pekerti.⁸

Sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah SAW.

عن ابن مسعود رضى الله عنه قال : قال رسول الله ص م . اد بنى ربي فاحسن تاديبى (رواه ابن سمعاني)

Artinya :” Dari Ibnu Mas’ud RA. Rasulullah SAW Bersabda : “Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku pendidikan yang terbaik”. (HR. Sama’ani)

Maka dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses, dimana pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab atas tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.

Konsep-konsep pendidikan Islam banyak sekali ditawarkan oleh para cendekia diseluruh penjuru dunia, demikian juga Pendidikan dalam konsep Islam antara lain :

1. “Muhammad Fadhil Al-Jamaly dalam bukunya “*Tarbiyah Al Insan Al Jadid*” menyebutkan bahwa Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik yang menyangkut

⁶ Anggota KAPI, UU RI No. 2. 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu. 1992)

⁷ Basuki As’adi, *Diktat Mata Kuliah Filsafat Pendidikan*, (Probolinggo:STAI ZAHA. 2003), 10.

derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya.

2. Ahmad D. Marimba, dalam bukunya "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*" menyebutkan bahwa : Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
3. Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya "*Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*" menyebutkan bahwa : Pendidikan Islam adalah Pengaturan pribadi dan masyarakat dan karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.
4. Sayid Muhammad Naquib al-Atas dalam bukunya "*Konsep Pendidikan dalam Islam*" menyebutkan bahwa : Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan wujud dan kepribadian."⁸
5. DR. Ali Ashrof. Pendidikan Islam adalah "pendidikan melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilakunya mereka terhadap kehidupan,

Dari berbagai pengertian mengenai Pendidikan Agama Islam yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh di atas dapatlah dikatakan, bahwa sebenarnya Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum, hanya saja wujud pendidikan disini lebih nampak pada penekanan nilai filosofi agama Islam. Bahwa Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Kemudian, bagaimana jika Pendidikan Islam ditinjau dari kacamata ilmu Psikologi dan Tasawuf ? Psikologi dan Tasawuf yang merupakan ilmu dengan karakter tersendiri dalam memandang konsep Pendidikan Islam. Artikel ini adalah untuk membahas Pendidikan Agama Islam / PAI dalam Persepektif Psikologi dan Tasawuf.

Metodologi

Penelitian ini bersifat kepustakaan yang mana obyek penelitiannya terfokus pada Psikologi dan Tasawuf. Bagaimana Pendidikan Agama Islam dalam persepektif Psikologi dan Tasawuf. Oleh karena itu sumbernya terdiri dari buku-buku yang ada hubungannya secara langsung atau tidak langsung dengan materi bahasan.

⁸ Chalil Uman, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya:Duta Aksara Cet I. 1998), 6.

Data yang diperlukan dalam studi kepustakaan ini digali dari sumbernya dengan menempuh jalan riset kepustakaan (*library research*). Yaitu mempelajari dan menelaah secara mendalam psikologi dan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam, sebagaimana disebutkan di atas, yang memuat tentang adanya proses pendidikan. Selain itu, juga dilakukan penelaahan karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Kemudian, data yang telah dihimpun dibahas dan dianalisa.

Dalam menganalisis data yang telah terhimpun, peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pengolahan data dengan jalan editing kembali secara cermat dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna, kesesuaian atau keserasian satu sama lain, relevan dan keseragaman data.
2. Pengorganisasian data yaitu pengaturan dan penyusunan data sedemikian rupa sehingga menghasilkan bahan-bahan untuk merumuskan deskripsi.
3. Penganalisisan data yaitu menganalisis data yang telah diorganisir dengan merumuskan deskripsi pandangan Psikologi dan Tasawuf mengenai Pendidikan Agama Islam.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. *Metode Deskripsi*

Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara fleksibel mengenai konsep-konsep Psikologi dan Tasawuf terhadap Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini sumber data akan ditelaah dan dipaparkan, artinya bagaimana Psikologi dalam Pendidikan Agama Islam dan bagaimana Tasawuf dalam Pendidikan Islam.

b. *Metode Deduksi*

Metode deduksi adalah cara berfikir yang berangkat dari cara hal yang umum menuju kesimpulan yang khusus, sebagaimana yang dikatakan oleh Sutrisno Hadi : “Dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu kita hendak memulai suatu keadaan khusus”.⁹ Penggunaan metode ini dititik beratkan pada pembahasan untuk mengetahui dan mengidentifikasi konsep Psikologi dan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam.

c. *Metode Induksi*

Metode ini adalah kebalikan dari metode deduksi yaitu cara berfikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi general atau umum.

d. *Metode Komparatif*

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riserch*, (Yogyakarta:Andi Of Set. 1989), 42.

Metode ini secara khusus digunakan untuk membandingkan konsep-konsep Psikologi dan Tasawug dalam Pendidikan Agama Islam.

Pembahasan

1. Pengertian

a. Pendidikan Agama Islam

Ketika Allah SWT. menciptakan manusia pertama yakni Adam, telah menganugerahkan berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Salah satunya adalah berupa akal fikiran serta bekal pengetahuan, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an tentang kecerdasan Adam AS., dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Tuhannya yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk ciptaan Allah yang lain termasuk para Malaikat.¹⁰ Fenomena inilah yang membawa pada suatu proses pendidikan yang secara alamiah telah melekat pada diri manusia itu sendiri. Berbeda dengan kemampuan yang dimiliki hewan misalnya, walaupun dalam mempertahankan hidupnya juga melalui proses belajar, akan tetapi ia lebih ditentukan oleh nalurinya.

Sebagaimana dengan ayat yang pertama kali Rasulullah SAW. terima dengan melalui perantara malaikat Jibril AS., adalah berisikan pesan tentang pendidikan.¹¹ Sehingga pendidikan merupakan menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dimana pendidikan sudah merupakan jaminan terhadap keberhasilan bagi sebuah negara. Semakin maju mutu pendidikan negara tersebut semakin tinggi pula nilai peradabannya.

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.¹²

Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

¹⁰ Depag.RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya:Surya Cipta Aksara. 1993), 14. QS. 2 : 31-33

¹¹ *Ibid.*, 1079. QS. Al Alaq 1-5

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.¹³

Pengertian pendidikan Islam adalah dapat dipahami bahwa hasil yang dicapai dari pendidikan tersebut untuk kemajuan peradaban manusia yang membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara sempurna (lahir dan batin, material, spiritual, dan moral) sebagai pencerminan dari nilai-nilai ajaran Islam. Adapun dasar-dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, sunah nabi Muhammad SAW, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat, nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat, dan hasil pemikiran para pemikir Islam.¹⁴

Sedangkan Dasar Pendidikan Islam adalah:

1. Al-Qur'an, al-Qur'an merupakan sumber nilai yang *absolute*, yang eksistensinya, tidak mengalami perubahan walaupun intresprestasinya dimungkinkan, mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan, dan tempat. Al-qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena didalamnya memuat sejarah pendidikan, al-Qur'an merupakan normatif teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam (QS. 21: 107).
2. Sunah Nabi SAW, konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut; disampaikan sebagai *Rahmatan lil'alam* yang ruang lingkungannya tidak sebatas manusia tetapi juga lingkungan/makhluk biotik dan a biotik disampaikan secara *universal*, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna bagi kegembiraan dan peringatan bagi umatnya (QS. 34: 28), apa yang disampaikan merupakan kebenaran yang mutlak (QS. 2: 119) dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi (QS. 15: 9), kehadiran nabi sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktifitas pendidikan (QS. 42: 48), perilaku nabi SAW tercermin sebagai *uswatun hasanah* (QS. 33: 21), masalah teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan islam diserahkan penuh kepada umatnya.
3. Kemaslahatan masyarakat, maksudnya menetapkan peraturan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan as- Sunah atas

¹³ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h. 11.

¹⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Karangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung : Triganda Karya, 1993, hlm. 145

pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.

4. Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat, maksudnya suatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan sesuatu perbuatan, karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Namun tidak semua nilai tradisi masyarakat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam, dan dapat diterima setelah dieleksi terlebih dahulu.
5. Hasil pemikiran muslim (*ijtihad*), maksudnya upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara' berupa konsep operasional melalui metode *istinbath* (deduktif maupun induktif) dari al-Qur'an dan as-Sunah.¹⁵

Tujuan pendidikan agama Islam berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya dimuka bumi. *Kedua*, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada al-hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. Dan yang *Keempat*, adalah dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.¹⁶

b. Psikologi

¹⁵ Imam Anas Hadi, Nadwa *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, Nomor 2 Tahun 2017 hal 254-255

¹⁶ Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 71-72.

Ditinjau dari ilmu bahasa, perkataan psikologi ini berasal dari perkataan *Psiche* yang diartikan jiwa dan perkataan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Oleh karenanya perkataan psikologi sering diartikan atau diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa.¹⁷

Namun demikian sementara ahli ada yang kurang berpendapat bahwa pengertian psikologi itu benar-benar sama dengan ilmu jiwa, walaupun ditinjau dari arti kata kedua istilah itu sama. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Gerungan didalam buku yang berjudul pengantar psikologi umum yang dikarang oleh Bimo Walgito. Menurut Gerungan arti kata kedua istilah itu menurut isinya sebenarnya sama, sebab kata *psychology* itu mengandung kata *psyche*, yang dalam bahasa Yunani berarti jiwa dan kata *logos* dapat diterjemahkan dengan kata ilmu, sehingga istilah ilmu jiwa itu merupakan terjemahan belaka dari pada istilah *psychology*.

Menurut Frank J. Bruno pengertian psikologi terbagi menjadi tiga artian, yang pertama psikologi adalah studi (penyelidikan) mengenai ruh. Yang kedua psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental. Yang ketiga psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengenai tingkah laku organisme. Menurut Chaplin psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku manusia dan hewan, studi mengenai organisme dalam segala variasi dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan (sosial) yang merubah lingkungan.¹⁸

Menurut Sumardi Subroto psikologi dapat dikatagorikan kedalam dua macam, yaitu: 1) *Psikolog spikulatif*, yaitu psikolog yang menyusun teori- teorinya atas pemikiran spikulatif, seperti *Plato, Kant*, ahli- ahli dari aliran *neo kontianisme, Bahnsen, Queyrat, Malapert*, dan lain-lain lagi. Mereka adalah para ahli Filsafat. 2) Psikologi Empiris atau psikolog eksperimental, yaitu psikolog yang menyusun teori-teorinya atas dasar data-data dari hasil penyelidikan atau eksperimen, seperti *Watson, Jung, Adler, Eysenk, Rogers*, dan lain-lain.¹⁹

c. Tasawuf

Tasawuf atau sufisme merupakan satu cabang keilmuan dalam Islam atau secara keilmuan merupakan hasil peradaban Islam

¹⁷ Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan penerbitan fakultas psikologi UGM, 1985. hlm.7

¹⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010), h. 25.

¹⁹ Broto, Sumardi Surya, , *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. VII, 1995. hlm. 4-5

yang lahir setelah wafatnya Rasulullah. Secara etimologis, kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, *tasawwafa*. Namun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai asal usul atau akar kata tersebut.²⁰

Tinjauan etimologi, tasawuf mempunyai makna asal dari *tashawwafa* – *yatashawwafu*, yang artinya (menjadi) berbulu banyak. Landasan pengertian ini didasarkan pada asal katanya yaitu *shaafa* - *yashuufu* menjadi *shaufan* bentuk *mashdar* yang artinya berbulu banyak. Istilah ini kemudian dikenal dengan kata “*shufi*” yang menjadi ciri khasnya adalah pada pakaian yang terbuat dari kain wol (bulu domba). Pemakaian kain wol ini merupakan identitas dan simbol tasawuf untuk mencerminkan sifat kesederhanaan. Pengertian istilah “*shuffah*” yang berarti serambi masjid, didasari oleh para sahabat muhajirin yang hidup di Masjid Nabawi dengan dengan Rasulullah yang hidup zuhud dan konsentrasi ibadah. Perspektif linguistik (bahasa) definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa keserhanaan, bijaksana, memelihara kesucian, taat ibadah merupakan gambaran hakikat dari akhlak yang mulia.

Para pakar teoretis tasawuf mengidentifikasi beberapa istilah terkait asal usul kata tasawuf, antara lain: *ahl al-shuffah* (para sahabat yang tinggal di serambi masjid Nabi dan sangat miskin), *shaff* (barisan ketika sembah yang yang berarti seakan-akan hati mereka berada di barisan terdepan dalam muhadharah dihadapan Allah), *shafw* atau *shafa* (mensucikan diri melalui latihan jiwa yang berat dan lama), *shaufanah* (buah-buahan kecil berbulu yang tumbuh di padang pasir), *shuf* (kain wol kasar yang melambangkan kesederhanaan karena saat itu pakaian mewah orang-orang elit adalah sutra), *shopos* yang berarti hikmat.²¹

Definisi tasawuf secara terminologis juga beragam. Syaikh Yusuf al-Rifa’i sebagaimana dikutip Tamrin menjelaskan bahwa definisi terminologis tasawuf mencapai kurang lebih dua ribu.²² Sedangkan Nicholson dalam Hamzah Tualeka mencatat jumlah definisi tasawuf adalah tujuh puluh delapan definisi, sementara Suhrawardi berpendapat bahwa definisi tasawuf berjumlah lebih dari seribu.²³ Dari beragam perbedaan definisi yang ada dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah kepasrahan mutlak pada kekuasaan al-Haq untuk mengidentikkan dirinya dengan al-Haq demi mencapai

²⁰ Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 3.

²¹ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 2-3.

²² Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*,, h. 5.

²³ Hamzah Tualeka dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 217.

kebahagiaan hakiki dan memperoleh tingkat kesempurnaan manusia yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam.²⁴ Terlepas dari beragamnya akar kata tasawuf, yang jelas istilah ini mengacu pada makna orang-orang tertarik pada pengetahuan esoteris untuk menyelami jauh ke dalam inti agama, juga berupaya mencari jalan dan praktek-praktek amalan yang mampu mengantarkannya pada kesadaran tercerahkan dan pencerahan hati.²⁵ Hal itu dilakukan untuk mencapai kedekatan sejati dengan Tuhan yang dalam kehidupan duniawi terpancar dalam bentuk kesalehan pribadi dan sosial.

2. Psikologi dalam Islam

Pandangan Al-Qur'an terhadap manusia merupakan pandangan yang menyeluruh, terpadu, seimbang dan tepat. Manusia bukan hanya berupa perwujudan materi yang terdiri dari fisika, kimia, dan otot-otot mekanis, sebagaimana pandangan filosof-filosof materialistis. Manusia juga bukan hanya roh yang terlepas dari raga sebagaimana pendapat sebagian kaum terpelajar. Manusia menurut al-Qur'an adalah terdiri dari jiwa dan raga yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Manusia bukanlah binatang yang akan habis riwayatnya dan lenyap hidupnya setelah mati dan bukanlah binatang yang wujudnya tidak berbeda dengan binatang-binatang lain. Manusia bukan juga makhluk yang paling tinggi yang tidak ada sesuatu di atasnya. Namun manusia mempunyai keutamaan, kelebihan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi dengan notabene apabila tahu diri, berilmu dan mahu menggunakan akalnyanya. Apabila ia jatuh meluncur ketingkat yang paling rendah jelek, maka hilanglah kemanusiaannya dan ia berkedudukan yang paling hina daripada binatang.²⁶

Proses tranmisi pengaruh sosial kedalam diri individu melalui dua cara, yaitu cara formal dan informal, pengetahuan dan ketrampilan dipelajari oleh individu melalui proses belajar formal atau sistematis. Hasil belajar formal itu nampak dalam tingkah laku terbal dan tercermin pada apa yang dipikirkannya. Nilai dan pola tingkah laku dipelajari oleh individu melalui proses belajar informal, yaitu proses imitasi (yang sebagian tidak didasarnya) dalam kontakannya dengan orang-orang yang berkewibawaan. Para ahli berpendapat bahwa cara hidup masyarakat itu meresapnya kedalam diri individu terjadi pada awal perkembangan

²⁴*Ibid*, h. 6.

²⁵Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Jakarta: Yayasan KHAS, 2009), h. 67.

²⁶ Barnadjib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan FIP, 1987. hlm. 4

kepribadiannya melalui hubungan dengan orang-orang dewasa, khususnya orang tua. Diinternalisasi kedalam diri anak dan secara tidak sadar menjadi bagian dirinya. Proses internalisasi itu kadang-kadang juga disebut juga dengan istilah akulturasi, introjeksi, atau sosialisasi. Corak hubungan orang tua dan anak sangat menentukan proses sosialisasi anak, corak hubungan dengan orang tua dengan anak ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels research institute, dapat dibedakan menjadi tiga pola yaitu: Pertama, pola menerima menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak. Kedua, pola memiliki melepaskan, pola ini berdasarkan atas seberapa besar sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai pada sikap mengabaikan anak sama sekali. Ketiga, pola demokrasi otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bergerak sebagai didaktor terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat dipartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.²⁷

Dalam lembaga formal yang sangat kompeten terhadap anak adalah seorang guru karena hal ini ikut menentukan keberhasilan. Tugas guru adalah keterbukaan kejiwaan guru itu sendiri. Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor eksternal antara lain siswa, teman sejawat lingkungan pendidikan tempat bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Di samping itu ia juga memiliki empati, yakni respon efektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu terhadap orang lain. Jika salah seorang muridnya diketahui sedang mengalami kemalangan, umpamanya, maka ia ikut bersedih dan menunjukkan simpati serta berusaha memberi jalan keluar.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi seorang guru mengingat posisinya sebagai panutan siswa. Selain sisi positif yang dimiliki oleh seorang guru dalam keterbukaan psikologis yaitu:

1. Keterbukaan psikologis merupakan pra kondisi atau persyaratan penting yang harus dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.
2. Kedua, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara

²⁷ Vembriarto, , *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990. hlm. 50-51

bebas dan tanpa ganjalan.²⁸

Ketika terjadi komunikasi psikologis inilah seorang guru telah membangun saling percaya kepada siswanya sehingga siswa secara psikologis akan membuka diri terhadap informasi dan komunikasi yang baru yang akan dapat merubah pola pikir dan pola prilakunya. Dengan demikian proses pendidikan akan semakin menemukan bentuknya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Peran dan Urgensi Psikologi Pembelajaran PAI diantaranya adalah :

- a. Memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain
- b. Memahami prinsip – prinsip dan teori pembelajaran
- c. Memilih metode – metode pembelajaran dan pengajaran
- d. Menetapkan tujuan pembelajaran dan pengajaran
- e. Menciptakan situasi pembelajaran dan pengajaran yang kondusif
- f. Memilih dan menetapkan isi pengajaran
- g. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
- h. Memilih alat bantu pembelajaran dan pengajaran
- i. Menilai hasil pembelajaran dan pengajaran
- j. Memahami dan mengembangkan kepribadian dsan profesi guru
- k. Membimbing perkembangan siswa

3. Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam

Krisis multi dimensi yang terjadi di masyarakat modern membutuhkan jalan keluar yang tidak bersifat *peyoratif*, memberi obat panawar namun sekaligus sebagai racun yang mematikan. Gagasan jalan keluar yang dipilih harus bisa di analisis secara rasional dan spiritual sehingga dapat memberikan solusi yang bersifat objektif dan komprehensif. Perkembangan dunia tasawuf dengan berbagai ragamnya, memberikan arah dan pandangan baru dalam proses implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib ada dalam struktur kurikulum dari tingkat usia dini hingga perguruan tinggi.

Pendidikan agama Islam merupakan landasan fundamental dalam membentuk etika dan estetika manusia. Makna pendidikan dalam terminologi Islam bukan hanya pada konsep eskatologis saja akan tetapi merupakan proses pengembangan dan pembentukan manusia yang dilandasi tauhid/mengesakan Allah. Pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik secara komprehensif dan universal namun tetap

²⁸ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995. hlm. 228

berlandaskan semangat ketauhidan/ketuhanan.²⁹

Proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah pada khususnya tentu tidak akan lepas dari kebutuhan konsep, teknik, metode, strategi dan model yang sesuai agar efektivitas dan efisiensi pembelajaran bisa tercapai. Pembelajaran sebagai ruh proses pendidikan merupakan komponen yang tidak bisa dianggap remeh karena sebaik apapun kurikulum, tujuan pendidikan dan lainnya tanpa proses pembelajaran tidak bisa disebut sebagai pendidikan. Inovasi-inovasi yang ada dalam implementasi pembelajaran terus dilakukan untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang paripurna. Sehingga perubahan paradigma *teacher centered* ke arah *student centered learning* sebagai bagian untuk menjadikan implementasi pembelajaran menjadi lebih aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan yang populer disebut dengan istilah PAIKEM.

Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran harus mampu menselaraskan dengan perkembangan dan inovasi dalam bidang pembelajaran. Menjadikan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai proses yang dinamis, kreatif, inovatif dan menyenangkan menjadi sebuah keniscayaan yang harus mampu diwujudkan. Tujuan pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk menguatkan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa atas keimanan, bertakwa dan berkahlak mulia dalam kehidupan manusia secara universal. Pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran untuk mengarahkan manusia kepada akhlak mulia/*al-akhlaq al-karimah*. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum meliputi akidah, akhlak dan muamalah/syariah. Materi bahasan pendidikan agama Islam, pengembangannya dilakukan dengan tiga konteks pendekatan yaitu: hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Perwujudan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dipahami dalam dua aspek yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Pelajaran pendidikan agama Islam yang secara kuantitatif hanya dua jam pelajaran harus mampu memberikan pengaruh baik di dalam maupun di luar sekolah. Adapun secara kualitatif, pendidikan agama Islam mampu menampilkan pembelajaran yang bermutu, sejalan dengan nilai idealisme islami dan mampu merespon dan mengantisipasi berbagai problematika kehidupan. Pemikiran kreatif dan inovatif pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam merujuk pada prinsip perubahan (*change*), pertumbuhan (*growth*), pembaharuan (*reform*) dan terus menerus (*continuity*). Proses ini dalam manajemen

²⁹ Muh Mustakim, "ONTOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam)," *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2012.

mutu pendidikan dikenal dengan istilah *continues quality improvement*, dalam konteks pendidikan agama Islam tentu terkait dengan implementasi pembelajaran.

Pengembangan di samping mengedepankan sensitivitas pada *mainstream*, di sisi lain juga harus mempertimbangkan fondasinya, sehingga proses tersebut tidak kehilangan spirit dan ruh Islami.³⁰ Pengembangan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam harus bisa merubah paradigma pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai.” Pendidikan agama Islam bukan hanya tataran *knowing* dan *doing* tetapi secara aktif mampu membentuk peserta didik pada aspek *being*.

Indikator-indikator dalam implementasi Pendidikan Agama Islam apabila dianalisis secara mendalam, orientasinya sejalan dengan keinginan tasawuf, sehingga di era modern ini sudah saatnya proses Islamisasi ilmu pengetahuannya khususnya dalam dunia pendidikan bukan hanya pada sebatas ayatisasi saja yang cenderung terjebak pada formalitas dari pada esensialitasnya. Keinginan untuk pengintegrasian tasawuf dalam implementasi pendidikan agama Islam harus benar-benar digali secara komprehensif.

Tulisan ini pada dasarnya akan mencoba menyoroti tasawuf baik itu tasawuf tradisional/konvensional dan tasawuf modern/transformatif dalam implementasi pendidikan agama Islam. Titik pijak yang digunakan dalam menelaah bahasan tersebut akan merujuk pada ide konsep Ian G. Barbour tentang empat hubungan sains dan agama yaitu konflik, independensi, dialog dan integrasi.³¹

Sains pada bahasan ini dihubungkan dengan implementasi pendidikan agama Islam dalam ranah pembelajaran sedangkan agama adalah kedudukan tasawuf baik tradisional/konvensional dan modern/transformatif sebagai dimensi yang bersifat esoteris.

Penutup

Pendidikan Agama Islam pada haikikatnya adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan fikir, zikir, dan kreasi dalam diri manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengabdian yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati sesuai dengan misi Rasulullah SAW. Yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Peran psikologi dalam

³⁰ Su“dadah, “Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Islam Di Sekolah,” *Jurnal Kependidikan*. 2014

³¹ Waston, “HUBUNGAN SAINS DAN AGAMA: Refleksi Filosofis Atas Pemikiran Ian G. Barbour,” *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 2014
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1968>.

pendidikan Islam sebagai menjembatani proses penyampaian ilmu pengetahuan agar lebih efektif sesuai dengan kematangan psikologi masing-masing peserta didik dan kesediaan peserta didik untuk membuka diri terhadap informasi dan pengetahuan baru serta kesediaan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan psikologi siswa dari para guru kepada siswa.

Pembelajaran PAI sangat luas cakupannya yang memiliki hubungan dengan tasawuf. Muara dari semua tujuan itu tidak lain adalah menjadi hamba Allah yang mulia di sisi-Nya. Pendidikan Islam mengantarkan pada pemahaman yang komprehensif menuju manusia seutuhnya sebagai hamba-Nya sedangkan tasawuf penghambaan yang murni dengan kesucian hati. Tidak ada penghambaan yang murni tanpa pemahan agama yang baik, dan belum dikatakan baik pemahaman keagamaan bila belum menghambakan diri dengan cara yang baik, Di sinilah hubungan antar keduanya.

Tasawuf yang identik dengan sikap rohani suci yang selalu ingin dekat dengan Tuhan. Apabila dihubungkan dengan pendidikan agama Islam khususnya dalam bidang syari'at, maka harus meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia, baik melalui *hablum minallah, hablum minannas*, maupun *hablum minal 'alam*, mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mengisi antara satu dengan yang lainnya. Untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat dalam arti hakiki harus sepadan, simultan dengan tujuan tasawuf, yaitu melaksanakan hakikat *ubudiyah* guna memperoleh tauhid yang *haqqu yaqin* dan *makrifatullah* yang *tahqiq*.

Untuk mencapai tujuan tasawuf, seluruh aktifitas syari'at harus digerakkan oleh hati nurani yang suci. Pendidikan Islam menjadi salah satu perantara pemahaman hati memberi kontribusi besar terhadap realisasi ajaran tasawuf. Hubungan timbal balik ini merupakan hubungan yang harus ada antara tasawuf dengan PAI.

Daftar Rujukan

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).
- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada. Cet I. 2000).
- Anggota KAPI, UU RI No. 2. 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu. 1992)

- Basuki As'adi, *Diktat Mata Kuliah Filsafat Pendidikan*, (Probolinggo:STAI ZAHA. 2003).
- Broto, Sumardi Surya, , *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. VII, 1995.
- Barnadjib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan FIP, 1987.
- Chalil Uman, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya:Duta Aksara Cet I. 1998).
- Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Depag.RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya:Surya Cipta Aksara. 1993).
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1991).
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010).
- Hamzah Tualeka dkk, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011).
- Imam Anas Hadi, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, Nomor 2 Tahun 2017.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya. Cet. VII. 1994)
- Muh Mustakim, "ONTOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam)," *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2012.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Karangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung : Triganda Karya, 1993.
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Jakarta: Yayasan KHAS, 2009).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995.

Su'adadah, "Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Islam Di Sekolah," *Jurnal Kependidikan*. 2014

Vembriarto, , *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan penerbitan fakultas psikologi UGM, 1985.

Waston, "HUBUNGAN SAINS DAN AGAMA: Refleksi Filosofis Atas Pemikiran Ian G. Barbou *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 2014, <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1968>.

Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004).

Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).